

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM ANAK DI MASA GOLDEN AGE MELALUI PENDIDIKAN PROFETIK KELUARGA DI ERA DIGITAL

Muaddyl Akhyar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: muaddylakhyar@gmail.com

Muhammad Zalnur

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: muhammadzalnur@uinib.ac.id

Abstract

This research was prepared to find out the prophetic education carried out by parents in shaping the Muslim personality of golden age children. The location of this research is Anduring Lubuk Napa Village. This research uses descriptive qualitative research methods that combine data sources from the field and data sources from references related to the theme of this research. The results showed that parents intensively introduce Islamic religious values to children in order to form children's Muslim personality, especially during the golden age. In the digital era as it is today, the development of technology, the majority of parents utilise the YouTube platform in the formation of children's Muslim personality. YouTube content used includes content that can provide religious education such as stories of prophets and apostles, murattal al-qur'an played to children through mobile phones or speakers, animated series, prophet stories, shalawat, asmaul husna as well as other Islamic-related content. Differences in the use of gadgets in education and character building of parents are triggered by educational, occupational and economic factors of the family. The use of YouTube content in gadgets has implications for the quality and quantity of preschool children's understanding of religious values in the digital era. In addition to utilising gadgets in implementing prophetic education carried out by parents, habituation and exemplification of positive and Islamic things are also done by parents, even though the actual formation of this Muslim personality is dominated by the use of gadgets.

Keywords: Prophetic Education, Muslim Personality, Digital Era

Abstrak

Penelitian ini disusun untuk mengetahui pendidikan profetik yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian muslim anak usia *golden age*. Adapun lokasi penelitian ini adalah Desa Anduring Lubuk Napa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang memadukan sumber data dari lapangan dan sumber data dari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua secara intensif mengenalkan nilai-nilai agama Islam pada anak guna membentuk kepribadian muslim anak khususnya di masa *golden age*. Pada era digital seperti sekarang ini semakin berkembangnya teknologi mayoritas orang tua memanfaatkan *platform youtube* dalam pembentukan kepribadian muslim anak. Konten youtube yang digunakan meliputi konten-konten yang bisa memberikan pendidikan agama seperti kisah nabi dan rasul, murattal al-qur'an yang diperdengarkan ke anak melalui HP atau speaker, serial animasi, kisah nabi, shalawat, asmaul husna juga konten-konten terkait islam lainnya. Perbedaan penggunaan *gadget* dalam pendidikan dan pembinaan karakter orang tua dipicu oleh faktor pendidikan, pekerjaan dan ekonomi keluarga. Penggunaan konten youtube dalam *gadget* berimplikasi pada

kualitas dan kuantitas pemahaman nilai agama anak prasekolah di era digital. Selain memanfaatkan *gadget* dalam menerapkan pendidikan profetik yang dilakukan oleh orang tua, pembiasaan serta keteladanan dari hal yang positif dan islami juga lakukan oleh orang tua, meskipun sebenarnya pembentukan kepribadian muslim ini didominasi oleh penggunaan *gadget*.

Kata Kunci: Pendidikan profetik, Kepribadian Muslim, Era Digital

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali seorang anak sejak ia dilahirkan (Nuraeni & Lubis, 2022). Keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Hal tersebut, dikarenakan keluarga adalah sumber dari kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi kegenerasi (Aslan, 2019). Setelah anak dilahirkan, maka dari awal masa pertumbuhan emas (*golden age*) yaitu pada usia 0-6 tahun, orang tua bisa lanjutkan pemberian perhatian khusus pada proses tumbuh kembang anak (Anisyah et al., 2023).

Masa ini adalah masa dimana anak-anak berkembang dengan sangat cepatnya, misalnya saja dalam hal penyerapan informasi yang dia terima di lingkungan sekitarnya anak-anak tergolong memiliki penyerapan informasi yang cepat, sehingga bisa dikatakan anak-anak usia emas ini adalah *sang peniru ulung*. Jadi, orang tua atau pihak keluarga lainnya harus lebih berhati-hati dalam pengucapan kata-kata maupun berperilaku di depan anak-anak (DN et al., 2021). Tidak hanya itu, sebagai orang tua (ayah dan ibu) dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia dan apa yang dilakukan oleh orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya (Elan & Handayani, 2023). Pembinaan kepribadian anak dalam

keluarga memerlukan sebuah sistem dan metode yang tepat agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik (Gussevi & Muhfi, 2021).

Menghadapi era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi khususnya *gadget* semakin terbuka lebar tanpa adanya batasan-batasan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dampak yang ditimbulkannya pun semakin kompleks (Akhyar & Kosim, 2024). Salah satu akibat yang dirasakan adalah semakin berat tugas yang diemban orang tua, khususnya dalam hal memberikan pendidikan yang baik kepada anak (Rokhimah et al., 2024). Oleh karena itu peran orang tua dalam hal pengawasan bagi anak tentu juga harus ketat, pendidikan dan pembinaan karakter yang baik bagi terbentuknya kepribadian muslim pada anak sangat diperlukan, agar tumbuh kembang anak optimal (Trisnawaty, 2023).

Berdasarkan pengamatan secara kasat mata saja masih banyak ditemui orang tua zaman sekarang mengasuh anak hanya dengan memberikan HP saja, bahkan orang tua ketika ia sedang sibuk bekerja, anak ditinggalkan sendirian dengan HP tanpa ada pengawasan. Seringkali anak diberikan tontonan yg tidak menumbuhkan pemahaman keislaman, misalnya barbie, coco melon, dan animasi-animasi lainnya, sehingga dalam diri anak tidak tertanam nilai-nilai keislaman.

Pentingnya penelitian terkait pendidikan profetik dan pembinaan karakter orang tua dalam membentuk kepribadian muslim anak masa golden age era digital ini dikarenakan pendidikan profetik dan pembinaan karakter anak usia

golden age ini memberikan dampak yang besar pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak terutama masa *golden age*, masa yang menentukan tumbuh kembang anak. Apalagi di era digital seperti sekarang, peran orang tua sebagai “madrasah” pertama bagi si anak sangat diperlukan. Orang tua yang memahami penerapan pendidikan profetik didalam keluarga akan mampu memberikan pemahaman dasar keislaman kedalam diri seorang anak, karena pendidikan profetik ini sendiri adalah konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Konsep ini menekankan pada penanaman karakter dan akhlak mulia, serta pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik intelektual, spiritual, maupun sosial.

Pendidikan profetik dalam keluarga berfokus pada pembinaan karakter dan akhlak mulia anak-anak berdasarkan teladan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi anak-anak mereka. Ini berarti mereka harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang. Dengan melihat contoh langsung dari orang tua mereka, anak-anak akan belajar dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam perilaku mereka sendiri (Ningsih et al., 2024).

Penelitian ini akan membantu orang tua memahami praktik terbaik dalam mendidik anak dengan berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian muslim dan pemahaman akan nilai akhlak dan keislaman sejak dini. Penelitian yang

berkaitan dengan Pendidikan dan pembinaan karakter orang tua yang pernah dilakukan sebelumnya di antaranya adalah (1) Hasnawati dalam artikelnya "Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Membentuk Kepribadian Islami" tahun 2019, menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan pondasi penting bagi anak Usia dini kerana pada masa ini adalah periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter. Oleh karenanya peran keluarga, masyarakat dan pendidikan formal harus bekerjasama dalam membentuk kepribadian Islami bagi anak usia dini (Hasnawati, 2019). (2) Samsudin dalam artikelnya "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak" tahun 2019 menjelaskan bahwa sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena segala hal yang menjadi kebiasaan anggota keluarga terutama orang tua dapat ditiru oleh anak. Maka jika peran orangtua dalam mendidik anak benar, maka anak dapat tumbuh menjadi anak yang mempunyai kepribadian dan karakter yang baik (Samsudin, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin memberikan sumbangsih penelitian yang bertemakan “Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital” dengan lokasi penelitian di Desa Anduring Lubuk Napa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, sekaligus menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variabel yang satu dengan lainnya (Febriyanti Meliyana et al., 2022). Adapun lokasi

penelitian ini bertepatan di Desa Anduring Lubuk Napa Kabupaten Padang Pariaman. Dalam proses pengambilan data, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara kepada beberapa orang tua di Desa Anduring Lubuk Napa yang memiliki anak usia 0 – 6 tahun dan aktif dalam menggunakan *gadget*, karena sesuai dengan kebutuhan penelitian penulis yaitu terkait Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua adalah sosok pertama yang sangat besar perannya dalam membentuk kepribadian anak (Taufik, 2022). Orang tua adalah sumber utama sang anak mulai kenal kehidupan, dari sisi kehidupan terkecil hingga yang besar, termasuk cara dalam mengetahui dan memahami perintah agama. Mengenal perintah agama dalam hal ini adalah dalam rangka menumbuhkan sikap spiritual anak agar terbentuk kepribadian muslim pada diri anak yang tentunya dimulai pada saat anak masih usia dini.

Masa golden age pada anak tentunya salah satu masa yang dapat membentuk anak dimana orang tua harus mengerahkan kemampuannya untuk memanfaatkan masa ini sebaik-baiknya khususnya di era digital seperti saat sekarang ini. Perlunya kecerdasan spiritual sejak masa *golden age* sebagai upaya atau langkah awal membentuk generasi kokoh baik secara spiritual sekaligus memiliki pemahaman akan nilai agama dan sosial yang baik.

Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat. Dari lahir sampai kurang lebih dua tahun perkembangan anak sangat berkaitan dengan keadaan fisik dan

kesehatannya. Disini, kebutuhan akan perlindungan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatannya lebih besar dari pada masa-masa sesudahnya. Perkembangan kemampuannya terutama untuk perkembangan motoriknya sangat pesat terjadi dimasa ini.

Untuk anak usia 3-5 tahun ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi. Tahap-tahap ini sangat penting bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa awal-awal kehidupan yang dimulai kira-kira usia 3 tahun anak mulai mampu untuk menerima ketrampilan sebagai dasar-dasar pembentukan pengetahuan dan proses berpikir. Pada masa keemasan inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Adapun pemanfaatan kesempatan ini tidak lepas dari aspek-aspek pembinaan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan berbahasa, kecerdasan kreatifitas dan yang terpenting adalah kecerdasan spiritual (Gratzer, 2008).

Pembentukan kepribadian muslim pada anak oleh orang tua pada zaman sekarang ini didominasi oleh pemanfaatan media digital yaitunya *gadget*. Sebagaimana hasil wawancara bersama orang tua di desa Lubuk Napa Anduring bahwa sejak anaknya usia 1 tahun hingga sekarang menginjak usia 5 tahun selalu dibiasakan memperdengarkan shalawat nabi yang ada di Youtube dan juga murattal al-qur'an. Murattal al-qur'an diputar dengan menggunakan speaker kecil yang diletakkan disamping anak sewaktu anak tidur, karena otak anak akan menangkap setiap apa yang mereka dengarkan.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis di lapangan

yang mengamati secara langsung aktivitas anak mendengarkan shalawat nabi melalui platform Youtube dan juga murattal al-qur'an. Tidak hanya itu, beberapa ibu rumah tangga yang memiliki anak diusia *golden age* ini, memanfaatkan penggunaan *gadget* yg dimiliki untuk membentuk kepribadian muslim anak dengan cara memperlihatkan video-video animasi kartun Nussa dan Rara, dan Upin Ipin yang telah didownload dan bertemakan dengan kehidupan sehari-hari beserta pengajaran do'a-do'a yang ada di Youtube. Selain itu, mereka juga memperlihatkan animasi tentang cerita-cerita nabi dan sahabat berbahasa Indonesia kepada anaknya yang tentunya tetap dalam pengawasan orang tua. Animasi maupun ilustrasi yang menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari serta kisah-kisah *story telling* tentang nabi dan sahabat juga jelaskan dengan kata-kata agar dengan mudah dapat dipahami oleh anak.

Pemanfaatan *gadget* yang dilakukan tentu bukan tanpa sebab, karena pada dasarnya pemberian pendidikan pada anak memang harus disesuaikan dengan zamannya, apalagi sekarang adalah zaman digital, maka tentu penggunaan *gadget* sudah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Selain penggunaan *gadget* tadi, dalam membentuk kepribadian muslim pada diri anak masa *golden age* ini, para orang tua juga melakukan pembiasaan dengan cara mengajarkan mereka melafalkan do'a dan kalimat islami yg mudah untuk ditiru oleh anak, contohnya pada aktivitas sehari-hari seperti makan dan tidur, anak diajarkan untuk berdoa, diawali oleh orang tua kemudian anak diminta mengikuti kata-kata dari orang tuanya. Kegiatan seperti ini akan membuat anak mengingat dengan cepat doa yang diajarkan dikarenakan aktivitas tersebut dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya.

Terdapat juga beberapa hal yang mendominasi dalam menyebabkan atau mempengaruhi pemanfaatan *gadget* oleh orang tua dalam membentuk kepribadian muslim pada anak masa *golden age* yaitu latar belakang pendidikan dari orang tua khususnya ibu yang menjadi guru pertama bagi anak dan juga yang paling dekat dengan anak, pekerjaan ibu serta kondisi ekonomi keluarga. Bagi keluarga yang berprofesi sebagai pedagang warung makanan dan warung kopi (Warkop), maka disaat ada orang yang berbelanja, si anak di tinggal dalam keadaan menonton animasi-animasi kartun islami. Sedangkan bagi orang tua yang berprofesi sebagai petani atau pekebun ketika mereka ingin berangkat bekerja, maka mereka akan menitipkan anak – anak kepada tetangga serta terkadang menitipkan *gadget* mereka kepada tetangga tersebut, dengan maksud agar jika nanti si anak susah untuk di asuh, maka bisa menggunakan *gadget* untuk membantunya dalam menenangkan si anak.

Pemanfaatan *gadget* pada pembentukan kepribadian muslim pada anak masa *golden age* tidak harus dipengaruhi oleh beberapa faktor tadi, melainkan hanya salah satu faktor dominan diantaranya. Maka diantara orang tua yang memiliki anak di masa *golden age* di desa Lubuk Napa ini, menjadikan *gadget* sebagai salah satu media pembentukan pribadi muslim pada anak. Apa yang diterapkan oleh orang tua dalam proses pembentukan pribadi muslim tersebut, tentu membawa dampak bagi anak di masa dewasanya, terutama dalam pemahaman agama sang anak. Adapun dampak yang dihasilkan dari proses ini yaitu pembentukan pribadi muslim pada anak melalui pemanfaatan *gadget* yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas anak baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis

secara langsung didalam aktivitas orang tua di desa Lubuk Napa Anduring ini, ketika anak-anak sibuk bermain dengan dunia mereka atau kegiatan yang lingkupnya berada dirumah, orang tua terkadang memutar video-video ceramah dari ustadz-ustadz da'ir yang terkenal dan faqih dalam agama, seperti Abdul Somad, dan Adi Hidayat. Ini secara tidak langsung menjadi contoh teladan yang baik kepada anak dalam memberikan edukasi agar si anak tidak terpengaruh dengan musik-musik jahiliyah yang merusak, karena kebanyakan dari orang tua zaman sekarang, sering memutar dan mendengarkan kepada anak mereka, musik atau nyanyian-nyanyian yang belum pantas mereka dengar.

Nilai Aqidah menjadi nilai dominan yang ditanamkan oleh orang tua dengan memanfaatkan media digital. Penanaman nilai aqidah khususnya seputar ketuhanan, bermula dari keingintahuan anak pada wujud maupun keberadaan Tuhan. Hal ini selaras dengan ungkapan dari Zakiyah Daradjat yaitu seorang guru besar Psikologi UIN Jakarta menjelaskan bahwa ketika anak memasuki usia lebih dari 2 tahun, maka anak mulai sering mengemukakan pertanyaan terkait Tuhannya. Tentu pertanyaan yang muncul itu didasari atas rasa kagum anak terhadap fenomena lahiriyah disekitarnya sebagaimana tipe pemahaman agama yang dimiliki diusianya (Ridhwan, 2020).

Penggunaan *gadget* dalam penanaman nilai agama Islam dan pembentukan kepribadian muslim anak di masa *golden age* oleh orang tua di era digital ini didominasi oleh platform Youtube. Demikian ini bukanlah sesuatu yang negative jika dilakukan dengan pengawasan penuh dan pemahaman keagamaan yang baik dari orang tua, karena Youtube telah menjadi bagian dari platform yang memiliki peran penting sebagai media pembelajaran bahkan sejak anak usia prasekolah.

Sebagaimana dalam sebuah penelitian yang meneliti anak PAUD ketika proses pembelajaran dengan Youtube, dapat memberikan mereka motivasi untuk giat belajar (Aqilah & Ardina, 2021). Hal ini dikarenakan tampilan Youtube yang mudah memikat anak-anak usia prasekolah, melalui serial animasi pendek seperti serial animasi Nussa dan Rara, Omar dan Hana, Rico the series episode, membaca surat-surat pendek, serta kisah para nabi di Youtube yang ditayangkan pada anak tentu menarik perhatian anak karena memiliki karakter-karakter yang lucu, dengan gambar-gambar yang menarik minat anak.

Dalam platform youtube, tersedia beragam konten yang dibutuhkan khususnya konten tentang pendidikan. Demikian itu yang akhirnya terjadi perbedaan penggunaan konten digital sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang tua di era digital. Konten media yang dimaksudkan berupa audio, visual maupun audio visual. Pemanfaatan media visual memang dianggap lebih menarik dan merangsang perhatian anak di usia *golden age*. Hal ini dikarenakan anak masa *golden age* masih berada pada tahap praoperasional konkret, dimana anak membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu dalam proses berpikirnya. Begitu pula audio visual, dalam proses pembentukan kepribadian muslim anak, orang tua di Desa Lubuk Napa memberikan tayangan video-video yang berkaitan dengan nilai-nilai islam yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ada serial film animasi islami yang menjadi tontonan anak-anak ketika orang tuanya sedang bekerja atau ketika mereka sudah jenuh untuk bermain diluar rumah. Serial animasi yang sering digunakan sebagai media pembentukan kepribadian muslim untuk anak antara lain serial Malaysia Omar dan Hana, yang didalamnya kaya akan nilai religius baik berkaitan dengan nilai aqidah, ibadah

maupun akhlak pada tiap episodenya. Begitu juga serial animasi buatan anak negeri Rico the series.

Beralih pada konten audio, selaras dengan ungkapan Zakiyah Darajat bahwa perkembangan kecerdasan anak prasekolah cenderung dipengaruhi oleh indera pendengaran. Pemanfaatan lagu islami didalam serial animasi tersebut juga dianggap terkesan fleksibel dan tidak menggurui karena penerapannya dilakukan secara bersama-sama, sambil gerak sehingga membuat suasana pembelajaran semakin menyenangkan, serta anak akan lebih cepat dalam menyerap hal-hal baru yang didengarkan dalam lagu tersebut (Fitriyah, 2021).

Penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua melalui penggunaan gadget tentu bukan tanpa tujuan. Tujuan yang diharapkan tak lain adalah agar anak memiliki bekal yang baik dalam hidupnya. Tujuan yang dimaksudkan berkaitan dengan kuantitas dan kualitas dari pemahaman agama anak, apalagi di zaman yang serba canggih sekarang, pengaruh buruk dari penggunaan *gadget* dan barang elektronik dapat merusak masa depan anak-anak. Maka peran orang tua sebagai pengawas, pendidik dan contoh teladan bagi anak sangatlah dibutuhkan.

Selain menggunakan media *gadget* sebagai salah satu bentuk pendidikan profetik yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian muslim anak di masa *golden age*, orang tua juga memberikan keteladanan dan pemberian nasehat serta pengembangan pengetahuan keislaman anak. Ini dilakukan ketika orang tua memiliki waktu yang banyak dan tidak ada kesibukan. Mereka akan mencoba mengajak anak-anak mereka usia *golden age* tersebut untuk bercerita dan menjawab pertanyaan yang mereka tanyakan. Pertanyaan yang diberikan tentu disesuaikan dengan kapasitas pemikiran mereka dan terkadang orang tua sesekali memberikan

pertanyaan terkait video animasi islami yang telah mereka tonton, misalnya ketika mereka telah selesai menonton tayangan video animasi Nussa dan Rara, maka orang tua akan bertanya tentang apa yang mereka tonton, dan doa apa yang telah diucapkan dan ditampilkan didalam video. Jika jawab anak tersebut benar, maka orang tua akan memberikan apresiasi berupa pelukan kasih sayang kepada anaknya, dan jika anaknya salah dalam menjawab maka orang tua akan membetulkan jawaban dari si anak tersebut.

Tidak hanya itu, ketika anak melakukan aktivitas nya sehari-hari orang tua akan membiasakan si anak untuk mengucapkan doa – doa yang sekiranya familiar dan sudah sering didengar oleh anak, seperti doa mau makan, doa mau tidur, doa setelah makan. Selain doa tadi, orang tua juga membiasakan anak-anak mereka dengan mengucapkan kalimat-kalimat zikir yang sudah sangat familiar ditelinga mereka, seperti mengucapkan *Alhamdulillah* ketika mendapatkan sesuatu, mengucapkan *Astaghfirullah* ketika ada yang mengganggu, dan mengucapkan *Bismillah* ketika akan melakukan sesuatu misalnya ketika akan jalan-jalan. Pembiasaan ini tidak hanya berkaitan dengan nilai keislaman saja, namun juga kedalam nilai norma sosial didalam masyarakat, seperti membiasakan mengucapkan terima kasih kepada orang lain, mengucapkan maaf, dan mengucapkan kata tolong. Ini tentu saja tidak mudah dilakukan karna mengingat lingkungan eksternal keluarga yang bisa saja menjuruskan dan memberikan contoh buruk kepada anak. Namun pembiasaan seperti ini harus selalu dilakukan oleh orang tua, karna selain membentuk kepribadian muslim, juga akan membentuk keterampilan sosial didalam diri anak.

Pendidikan profetik selanjutnya yang dilakukan oleh orang tua di Desa Lubuk

Napa Anduring ini untuk membentuk kepribadian muslim anak adalah dengan memberikan contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) kepada anak. Walaupun terkadang orang tua lupa dan tidak sengaja memberikan contoh yang buruk didepan anak tetapi masih ada beberapa kesempatan dan beberapa waktu orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak mereka. Sesuai dengan observasi penulis, beberapa orang tua ketika berbicara dengan teman mereka awalnya berkata dengan nada dan bahasa kasar, namun ketika anaknya melihat atau berada didekat mereka, maka seketika itu mereka mengubah bahasa dan nada bicaranya.

Keteladanan ini juga berupa pengamalan syariat islam yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks ibadah, misalnya ketika ibadah sholat berjamaah ke masjid, ada beberapa orang tua yang mengajak anak-anak mereka untuk ikut shalat berjamaah di masjid bersama mereka. Bagi orang tua yang sholat dirumah, ada beberapa dari orang tua yang mengajak anak mereka untuk sholat bersama, dan kemudian dilanjutkan dengan membaca alquran dengan bersama. Walaupun sebenarnya anak-anak tersebut belum paham dengan bacaan alquran, tetapi setidaknya mereka sudah dibiasakan untuk mendengar lantunan dan bacaan ayat alquran dari orang tua mereka sendiri, sehingga diharapkan anak tersebut bisa mencontoh perilaku baik dari orang tuanya.

Berdasarkan observasi penulis, keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua, tidak hanya melalui aktivitas langsung saja, melainkan juga ada aktivitas tidak langsung oleh orang tua. Contohnya ketika orang tua melarang anaknya untuk bermain handphone dimalam hari, maka orang tua akan berusaha tidak memainkan handphone didepan anak-anak mereka. Selain itu ketika orang tua memiliki waktu banyak untuk bermain dengan si anak,

maka orang tua tidak memegang handphone dan fokus bermain atau bercerita dengan si anak. Keteladanan seperti ini sangat diperlukan di zaman era digital ini, karena banyak sekali orang tua yang sering lupa waktu dalam memainkan handphone dan lupa diri dalam memberikan contoh yang baik dalam manajemen waktu penggunaan handphone kepada anak-anak mereka. Semakin sering orang tua memberikan contoh keteladanan baik kepada anak mereka, maka tentu akan semakin baik pula kepribadian si anak dan begitu sebaliknya.

Pendidikan profetik yang dilakukan oleh orang tua di Desa Lubuk Napa Anduring dalam membentuk kepribadian muslim anak di masa *golden age* di era digital ini, penulis simpulkan bisa menjadi "pedang bermata dua" dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain hal-hal baik yang didapatkan seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun ada juga satu *habit* negative yang akan muncul didalam diri seorang anak, yaitu kecanduan bermain *gadget*. Ini menjadi mimpi buruk dan hal yang paling ditakutkan oleh orang tua di era digital ini, khususnya di Desa Lubuk Napa Anduring.

Oleh karenanya, beberapa orang tua melakukan antisipasi agar anak tidak kecanduan dan ketergantungan dengan penggunaan *gadget*, namun pola asuh menggunakan *gadget* tetap bisa dilakukan, yaitu dengan cara menjadwalkan penggunaan *gadget* terhadap anak, membatasi anak dalam menonton video yang ada di *gadget* ketika mereka sedang bekerja atau ketika si anak rewel, serta mengalihkan mereka kepada aktivitas lain, seperti berjalan-jalan keluar rumah, menulis dan menggambar poster huruf hijaiyah serta huruf alphabet yang ada di dinding rumah.

Putri fitria berpendapat dalam *the asia parent Indonesia* cara mengatasi anak dari kecanduan gadget sebagai berikut:

Pertama, Membatasi penggunaan *gadget*. Anak-anak di bawah usia 2 tahun sebaiknya tidak di biarkan bermain gadget sefirman termasuk TV, *smartphone* dan tablet, anak-anak usia 2 sampai 4 tahun kurang dari satu jam sehari, usia 5 tahun keatas sebaiknya tidak lebih dari 2 jam sehari untuk penggunaan rekreasional (di luar kebutuhan belajar).

Kedua, Beri Jadwal. Jadwalkan waktu yang tepat saat anak bermain gadget. Terlepas itu, orang tua juga menyiapkan alternatif lain agar anak tidak bosan dan tidak teralihkan ke gadget lagi. Ketiga, Berikan contoh yang baik. Anak adalah sosok peniru ulung. Mereka akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Untuk itu, orang tua juga harus menjadi contoh yang baik, untuk tidak memainkan gadget saat bersama anak, jika orang tua ingin memberikan pendidikan melalui gadget bagi anak maka harus dengan pengawasan orang tua (Rismala et al., 2021).

Implikasi yang ditimbulkan dari proses pembentukan pribadi muslim pada anak yang di dominasi oleh pemanfaatan gadget ada beberapa hal, yang pertama adalah implikasi kuantitas keberagamaan anak meliputi aspek kognitif dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman anak. Hal ini senada pada teori yang mengungkapkan bahwa tingkat perkembangan keagamaan anak prasekolah cenderung diidentikkan pada aspek kognitif yaitu pengetahuan serta pemahaman akan Tuhan, baik wujud maupun keberadaan-Nya di sekitar sang anak (Khaironi, 2017). Sedangkan psikomotorik keberagamaan anak berkaitan dengan seiring meningkatnya kemampuan anak menghafal.

Kedua, implikasi yang berkaitan dengan kualitas keberagamaan anak yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, anak tidak sekedar mengetahui nama nabinya

melainkan juga mengetahui lebih jauh tentang apa yang telah diketahuinya walau tidak secara mendalam. Artinya bahwa mereka menerima apa yang mereka ketahui tanpa mengkritik dan masih sekedarnya saja (Rohmah, 2020). Dilanjutkan aspek afektif, munculnya kesadaran dan kebiasaan baik anak yang menandakan mulai tumbuhnya karakter tanggung jawab dalam diri anak. Salah satu nilai baik dalam aktifitas ibadah yaitu tanggung jawab, yang bermakna dengan adanya kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya, tentu akan menumbuhkan dalam diri manusia rasa bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukan. Aspek terakhir yaitu psikomotorik terdiri dari keterampilan hafalan anak yang bersifat verbalis, yaitu sebatas pada ucapan semata sebagaimana kebiasaan yang telah diarahkan pada mereka. Demikian diperkuat dengan perkembangan otak anak prasekolah yang mulai memperlihatkan kematangan dalam berbahasa, sehingga sedikit banyak mampu mengikuti dan mengucapkan apa saja yang ia dengar dari orang tua mereka (Fardah et al., 2023).

KESIMPULAN

Periode *The Golden Age* dalam kehidupan manusia merupakan periode yang paling krusial terutama bagi setiap anak. Pada periode inilah, yakni sejak masa konsepsi dimana janin masih berada dalam kandungan hingga lahir dan berumur 6 tahun, merupakan masa yang menentukan kecerdasan dan karakter seseorang di masa yang akan datang. Untuk membentuk generasi yang berkualitas tinggi, dibutuhkan orang tua yang benar-benar berupaya memanfaatkan 6 tahun pertama tersebut untuk mendidik anak-anaknya secara optimal apalagi di era digital, penggunaan

teknologi sangat masif dan sudah menjadikan kebutuhan pokok dalam kehidupan. Pendidikan dan pembinaan karakter yang dilakukan oleh orang tua zaman digital seperti sekarang tentu sangat berbeda dengan zaman 2000an yang mana teknologi masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat di pedesaan.

Banyaknya keistimewaan yang dimiliki pada era digital ini seyogyanya orang tua harus bisa memilih hal positif dan negatif serta mempertimbangkan pendidikan dan pembinaan karakter mereka untuk masa depan si anak, terutama dalam membentuk kepribadian muslim. Penggunaan teknologi seperti *gadget* sangat membantu mereka dalam perkembangan kepribadian dan wawasan keislaman seorang anak di masa *golden age*, namun tentu dengan pengawasan serta penggunaannya yang bijak dari orang tua. Selain itu pembiasaan akan nilai – nilai keislaman, serta keteladanan dalam hal positif dari orang tua sangat di perlukan pada masa *golden age* ini agar mampu mengimbangi dampak-dampak yang terjadi ketika anak sudah diberikan dan diperkenalkan teknologi *gadget* didalam kehidupan mereka.

REFERENSI

- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295.
- <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Aqilah, F., & Ardina, M. (2021). YouTube Approach Sebagai Media Pembelajaran Komunikasi Digital Preschool di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Audiens*, 2(2), 166–173.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- DN, N. A., Yumarni, V., & Marwah, S. (2021). Tumbuh Kembang Anak Dan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Masa Golden Age. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–63. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v3i1.74>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Fardah, F. A., Ikhrom, I., & Sutiyono, A. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Prasekolah oleh Ibu Millennial yang Kecanduan Internet. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6787–6797. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4119>
- Febriyanti Meliyana, Hindun, & Juliana Rina. (2022). Jurnal Islamic Education Studies: Jurnal Islamic Education Studies: *Jurnal Islamic Education Studies*, 5(1), 15–29.

- Fitriyah, B. &. (2021). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Lagu-lagu Islami. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 55–72.
- Gratzer, W. (2008). The golden age. *Biochemist*, 30(6), 8–10. <https://doi.org/10.1042/bio03006008>
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 46–57. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>
- Hasnawati. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 19–29.
- Khaironi, M. (2017). Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter Pra Sekolah). *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Ningsih, W., Munawar, A., & Ananda, S. (2024). Model Pendidikan Profetik Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(3), 110–120.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Ridhwan. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rismala, Y., Aguswan, Priyantoro, D. E., & Suryadi. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Rohmah, N. (2020). *Psikologi Agama*. CV.Jakad Media Publishing.
- Rokhimah, S., Winarno, A. S., Aly, S. M., & Saifudin, M. (2024). PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 1545–1555.
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Taufik, M. (2022). *Malaikat Itu Bernama Ibu*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim Press.
- Trisnawaty, T. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra Baligh Di Desa Laringgi Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i1.3368>